



## Pancasila: Pengetahuan atau Kultur?

Extension Course Filsafat  
UNPAR

29 November 2019

Dr. Stephanus Djunatan

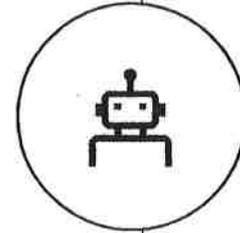


### Topik ECF: Pancasila Kekuatan Pembebas

- Pancasila sebagai kekuatan pembebas
- Pendekatan eksistensial estetis (Prof. Bambang)
  - Mengoptimalkan intuisi/Rasa
- Dimensi Pengamalan dan Dimensi Fungsional (Donny Gahral)
- Membadan sedemikian rupa sehingga 'menjadi insan Pancasila' (Rm. Benny)
  - Karakter Insan Pancasila.
- Patokan dan ukuran Negara Kesatuan Indonesia: harus dipelihara (Mangadar Situmorang).
  - Bdk. Sittlichkeit atau Ideal-etis a la Hegelian.
- Pancasila sebagai *élan vital* (keinginan/desire/spirit yang menghidupkan—H. Bergson).

## Kekuatan Pembebas

- Pancasila pembebas dari wawasan yang tertutup, solipsistik ttg. Dunia.
  - Pengaruh Bubble Filter: personalisasi informasi (Nuraeni).
  - Pengaruh radikalisasi ajaran pada titik ekstrem (Slamet Purwadi).
  - Pengaruh ideologi berbasis agama sebagai tandingan (Mangadar)
- Pancasila: 'alat' yang digunakan untuk menghadapi realitas, mengendalikan, mengatasi berbagai masalah dalam realitas 'masyarakat baru' Indonesia.
  - Berbagai Ancaman dan kekuatiran akan gejolak dalam masyarakat Indonesia kiwari (Mangadar).

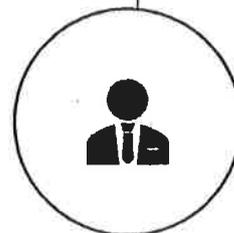


## Ancaman dan Kekuatiran (Mangadar & Slamet Purwadi)

- pragmatism generasi yang hanya mau satu – golden crowd, puritanisme eksklusif keagamaan, korupsi kelas politik, radikalisme keagamaan, kapitalisme, budaya patriarkhi.
- Pancasila ideologi minoritas, Pancasila ideologi elit-politis, Pancasila menjadi ekspresi spontan/seremonial.
- Radikalisasi agama, ideologi berbasis agama yang menjadi tandingan terhadap Pancasila di Nusantara.
- Mari kembali ke kenyataan....

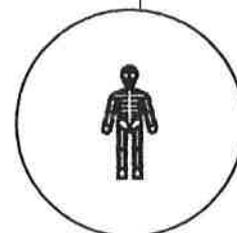
## Realitas paradigmatik...

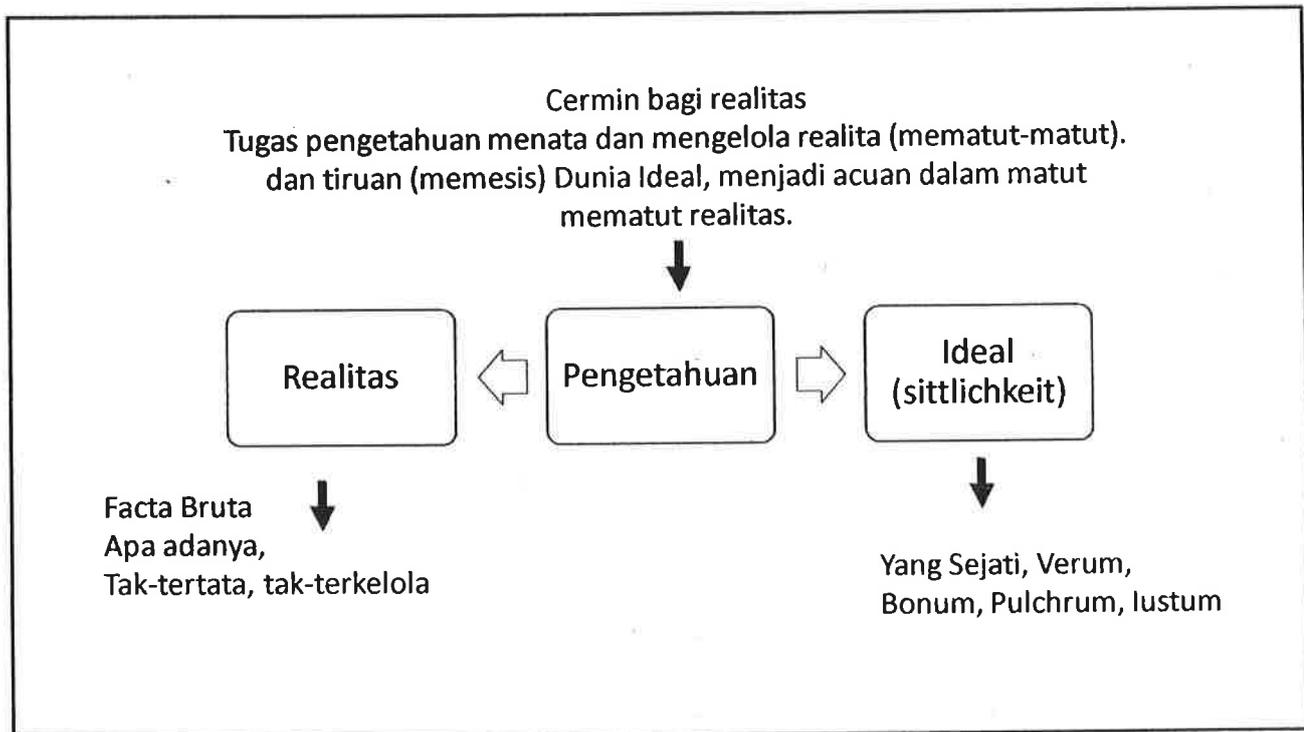
- Pembukaan UUD 1945 Alinea IV.
- Implikasi alinea IV tersebut: bicara tentang Indonesia mengandaikan Pancasila, Bicara tentang Pancasila mengandaikan Indonesia.
- Secara logis dirumuskan “Indonesia mengada jika dan hanya jika Pancasila mengada”.
- Nyatanya, para pendiri bangsa ini sepakat menjadikan paradigma ini pembentuk Indonesia.



## Realitas Acuan paradigma filosofis

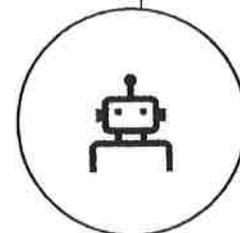
- Entah sengaja atau tidak, berdasarkan pembelajaran yang diterima para pendiri bangsa, para pendiri bangsa ini mengacu pada paradigma filosofis ttu:
- Pola pikir Hegelian tentang dialektika pengalaman pemahaman dan berpengetahuan.
- Inspirasi dari Teori Kritis Adorno (Negative Dialectics, 1966/1973)





## Proses kerja 'paradigma filosofis'

- Realitas kompleks Masyarakat Indonesia: dinamik, apa adanya (das Ding an sich) tak-tertata, tak-terkelola, sasaran (objek) yang hendak dipatut-patutkan.
- Pengetahuan sebagai sarana patut-mematut,
- Cermin bagi realitas, agar realitas mematut-matutkan diri.
  - Begitu dipatut-patut, aspek apa adanya, dinamika, tak-terkelolanya, tak-tertatanya diabaikan. Indonesia apa adanya diabaikan
- Tiruan bagi dunia yang 'sesungguhnya'-nya.
- Demi menuju Indonesia yang sesungguhnya.



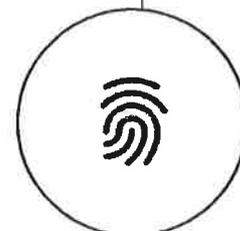
## Pertanyaan:

- Pancasila adalah pembebas menuju dunia idea?
  - Masyarakat baru Indonesia (yang merdeka, berdaulat...)
- Pancasila Tujuan yang sesungguhnya dari Indonesia?
- Yang sebenarnya, yang sebaiknya, yang seindahnyai dari Indonesia?
  - Pendekatan eksistensial-estetis?
- Pancasila adalah pembebas untuk kembali kepada realitas Indonesia yang apa adanya?
- Pancasila sebagai pembebas: pengetahuan sebagai sarana untuk mematut-matut realitas Indonesia?
  - Pancasila sebatas pengetahuan!



## Cermin: Kajian masyarakat sipil pasca-kolonial

- Mantan Rakyat koloni jangan dianggap polos, menderita di bawah pemerintahan kolonial. Mereka pun bermain dalam rangka bertahan hidup. Mereka tidak memperhatikan bagaimana hukum berlaku, yang penting tetap bisa hidup dan syukur-syukur bisa naik kelas sosial karena menjadi Barat.
- Mobilisasi massa dalam organisasi politik atas nama negara sebenarnya dibangun dengan berbagai bentuk pelanggaran hukum sipil. Banyak pelanggar hukum/ketertiban umum yang bermain kepentingan dalam organisasi politik, demi penguasaan ekonomis pula.



## Analogi: masyarakat sipil pasca kolonial

- Malahan mereka menyebut upaya pemenuhan kepentingan privat tersebut sebagai hak untuk sejahtera bagi seluruh rakyat. Mereka menyebut kegiatan politik yang mereka lakukan demi 'membimbing rakyat menuju kesejahteraan yang didambakan'. Padahal mereka menerapkan teknologi kontrol terhadap warga negara melalui hukum dan kebijakan.
- Para elit ini menggunakan komunalitas sebagai cara untuk mengendalikan rakyat. Masyarakat baru ini bukan terdiri atas kesepakatan individu yang sukarela mengikatkan diri dalam sebuah Masyarakat Sipil yang sekular. Justru individualitas diabaikan demi 'kepentingan Bersama' aka kepentingan dinasti elit penguasa.
- Organisasi massa dan organisasi swadaya masyarakat memandang dirinya sebagai kolektivitas yang butuh kesejahteraan, bukan organisasi mandiri yang menyadari peran konstitutifnya dalam masyarakat sipil. Mereka sibuk dengan mendapatkan jatah dari partai politik.

Selanjutnya: Bagaimana pilihan Anda?

Terima kasih

## Referensi

- Prof. Ign. Bambang Sugiharto, **PANCASILA & PEMERDEKAAN** (Bandung: ECF Oktober 2019)
- Nuraeni, "Pancasila di Era Post-Truth dalam Horizon yang Etis dan yang Politis" (Bandung: ECF 4 Oktober 2019)
- Mangandar Situmorang, **Pancasila sebagai *virtue nusantara***, (Bandung: **ECF 1 November 2019**)
- Donny Gahral, "Dimensi Pengamalan dan Fungsional Pancasila" (Bandung: ECF November 2019)
- Slamet Purwadi, "Pancasila dan agama" (Bandung, 22 November 2019)
- Antonius Benny Susetyo, "Menjaga kergaman dengan aktualisasi Pancasila" (Bandung: ECF Oktober 2019)
- Theodore W. Adorno, *Negative Dialectics*, (London: Routledge & Paul Keagan, 1966/1973).
- Kaviraj & Khilnani, *Civil Society, History and Possibilities*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

PANCASILA MERAWAT UNPAR

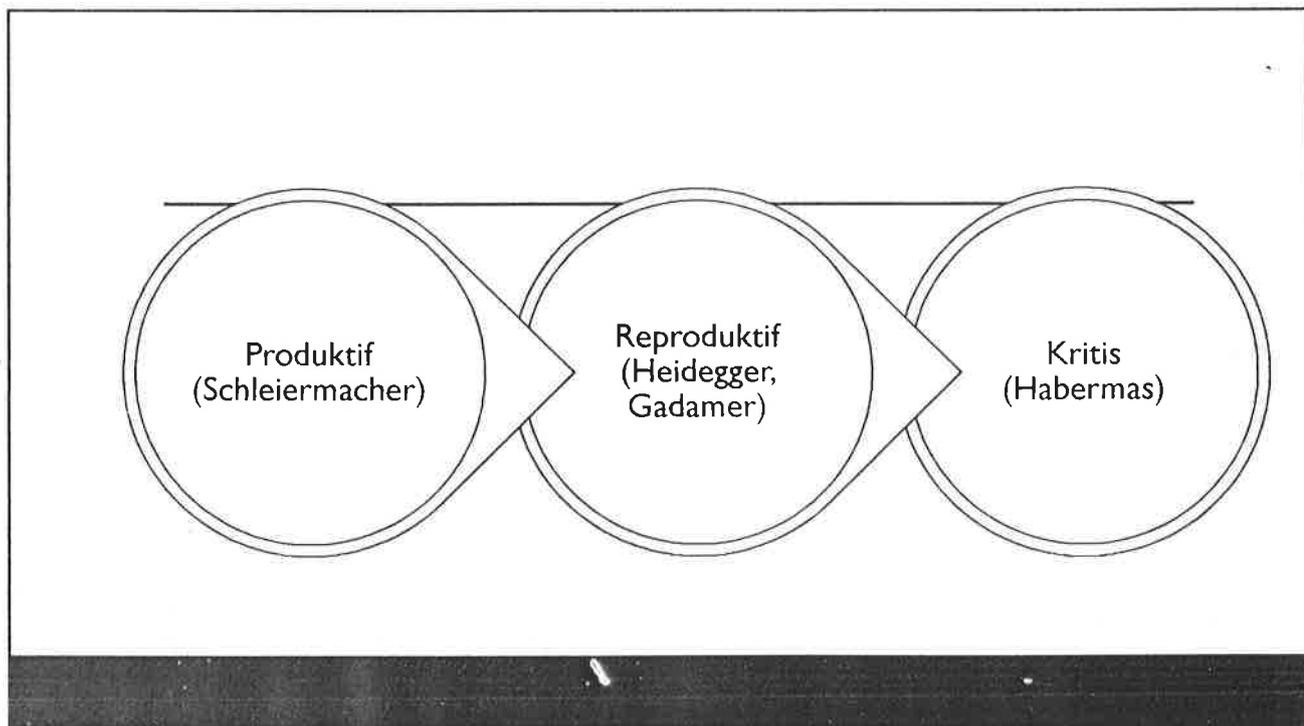
## ARASI PANCASILA DI UNPAR

..\Kaleidoskop UNPAR.mp4



Pendekatan Filsafat  
Metode Hermeneutika

Tafsir yang dipakai sebagaimana juga telah dimulai oleh Soekarno. Membahasnya sila demi sila



Pancasila di UNPAR:



Sesanti UNPAR: Bakuning Hyang  
Mrih Guna Santyaya Bhakti



Himne UNPAR: "Persembahan  
pada Nusa Pertiwi bak amal  
Pancasila Sakti...".

1975 UNPAR membentuk  
Tim/kelompok studi Pancasila

Kelompok ini mengadakan riset dengan: Dewan Pertahanan Keamanan Nasional (Wan Hankamnas) sekarang menjadi Dewan Ketahanan Nasional

8  
naskah:

Pengertian dan Norma-  
Norma Pancasila (1976)

Adat Kebiasaan yang Menghambat  
Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (1977)

Filsafat  
Hukum (1977)

Sikap Manusia Indonesia terhadap Agama dan  
Kepercayaan Berdasarkan Pancasila (1978)

Pancasila sebagai Filsafat  
dan Ideologi Negara (1979)

Cita-cita Pancasila dalam Kehidupan Sosio-Budaya  
Bangsa di Bidang Hukum Khususnya (1980)

Pancasila sebagai Ideologi Negara  
dan Bangsa Indonesia (1980)

Pandangan Filsafati Manusia Indonesia  
dalam Pembangunan Nasional (1981)

UNPAR diminta Wanhankamnas  
menjadi penyusun buku:

Manusia  
Indonesia (1981)

Azas-azas Pembangunan  
Nasional (1982)

Ideologi Pancasila adalah Ideologi  
Negara dan Bangsa Indonesia (1983)

Pemahaman tentang Krida Ketiga Kabinet Pembangunan  
IV Ditinjau dari Budaya Politik Bangsa (1983)

Alasan-Alasan Diperlukan Rumusan Ideologi  
Pancasila sebagai Ideologi Nasional (1985)

Perumusan Sasaran Pembangunan Jangka Panjang  
(25-30 Tahun) Setelah Lepas Landas (1986)

**PANDANGAN ATAU TANGGAPAN AKHIR  
PESERTA MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA  
TERHADAP PENDIDIKAN PANCASILA  
DI UNPAR  
(Riset 2010)**

**381 Responden**

**Materi:**

10%: Sangat menarik

74%: menarik

15%: kurang menarik

1%: tidak menarik

**Manfaat Materi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat:**

Sangat bermanfaat: 16%

Bermanfaat: 72%

Kurang bermanfaat: 11%

Tidak bermanfaat: 1%

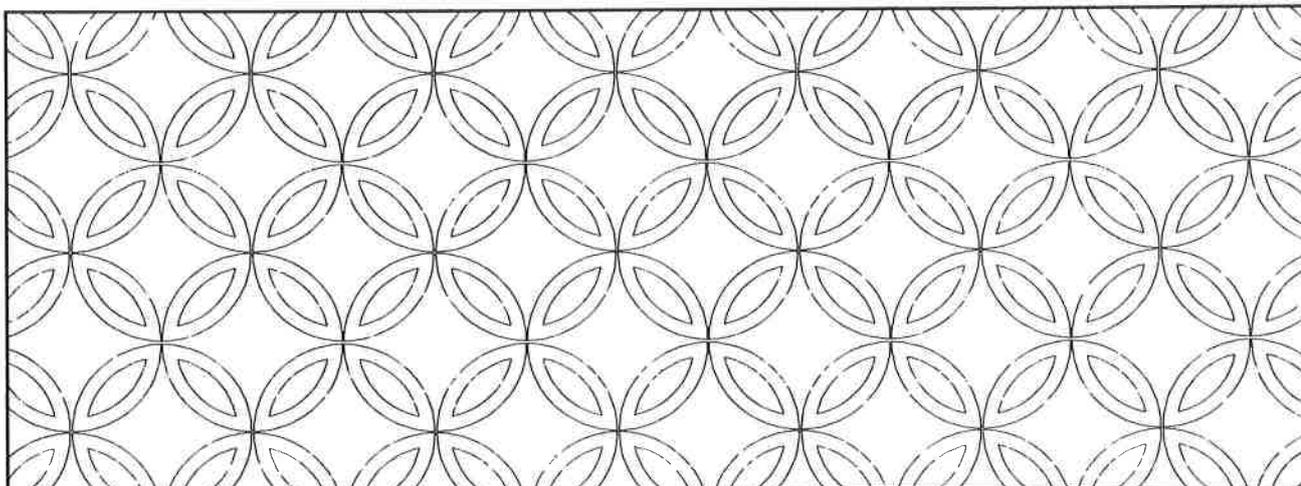
**Padatnya Materi:**

Sangat padat: 14,2%

Padat: 57%

Kurang padat: 23%

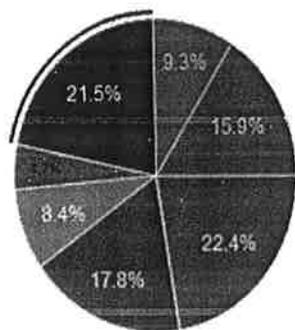
Tidak padat: 5,8%



**Narasi UNPAR kini  
(survei Oktober-  
November): 107  
responden**

Fakultas Anda:

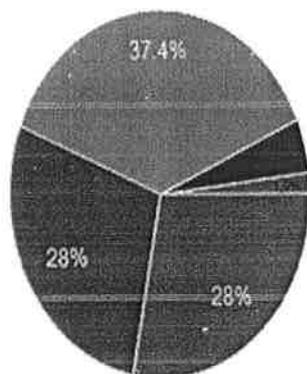
107 responses



- Fakultas Ekonomi
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Fakultas Hukum
- Fakultas Filsafat
- Fakultas Teknik
- Fakultas Teknologi Informasi dan Sains
- Fakultas Teknologi Industri

Agama Anda:

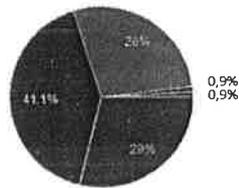
107 responses



- Islam
- Protestan
- Katolik
- Hindu
- Budha
- Kongfuchu
- Aliran Kepercayaan

Anda menempuh pendidikan SMA di:

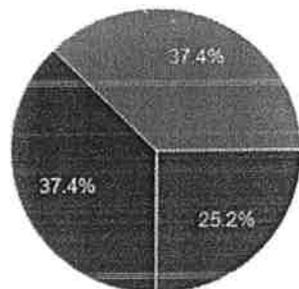
107 responses



- Ibu Kota Negara
- Ibu Kota Provinsi
- Ibu Kota Kabupaten/Kota
- Ibu Kota Kecamatan
- Desa
- Luar Negeri

Apakah Anda sudah/sedang/belum mengambil mata kuliah pendidikan Pancasila

107 responses

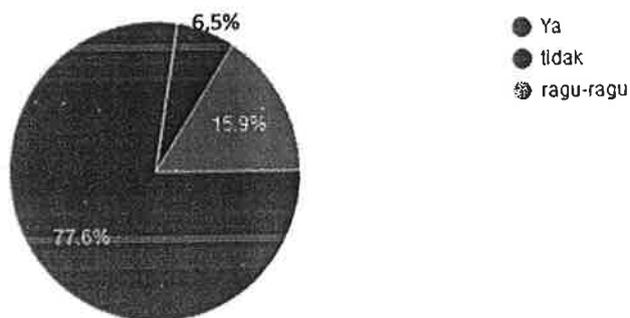


- Sudah
- Sedang
- Belum

### Persepsi mahasiswa

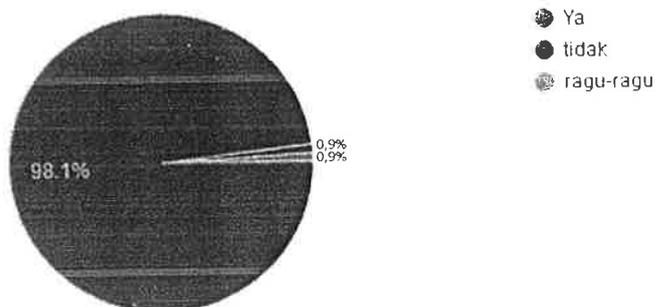
Apakah pendidikan Pancasila di UNPAR membuka wawasan Anda tentang Indonesia sebagai bangsa yang bhinneka tunggal ika?

107 responses



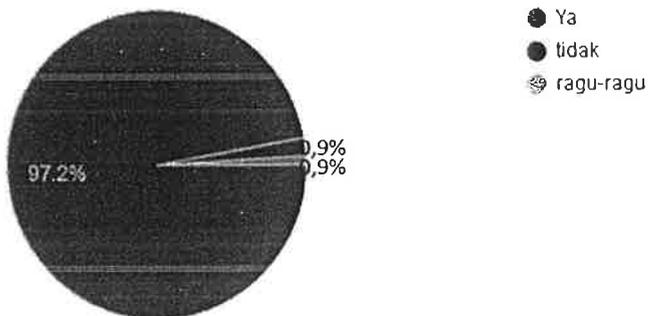
Dalam pergaulan anda dengan sesama rekan mahasiswa UNPAR. Apakah anda merasa diterima walaupun anda berbeda agama/budaya?

107 responses



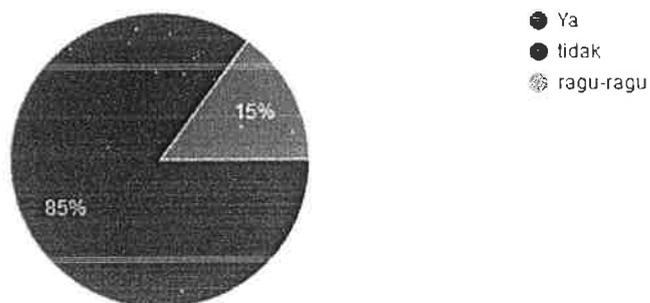
Apakah anda merasa diterima dalam pelayanan dan proses pendidikan di UNPAR oleh para dosen dan pegawai UNPAR walaupun anda berbeda agama/budaya?

107 responses



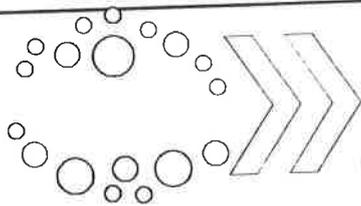
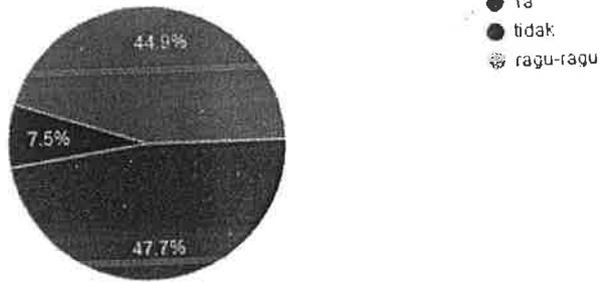
Apakah Anda merasa diterima walaupun anda berbeda agama/budaya di tengah masyarakat?

107 responses

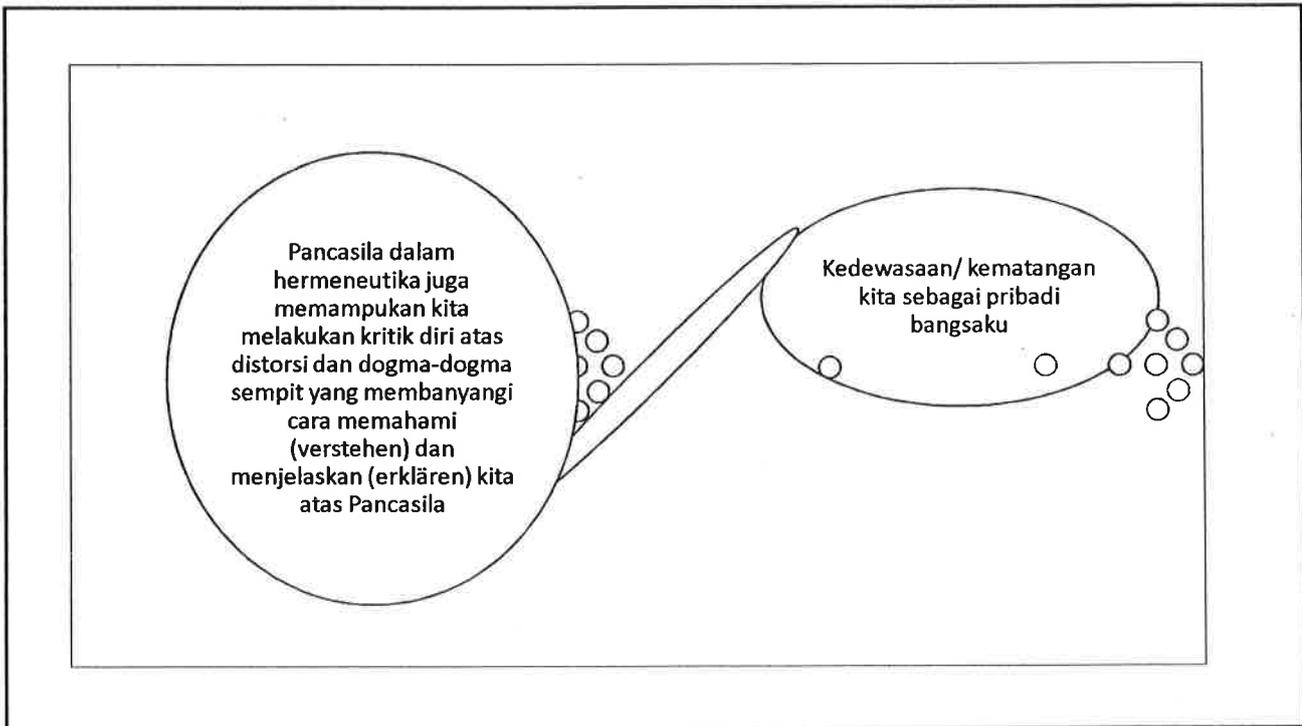


Apakah pemerintah serius dalam membangun Indonesia sebagai negara bhinneka tunggal ika?

107 responses



Mungkin UNPAR sebagai teks perlu terus memperkuat diri dan juga memperluas kenyamanan ini kepada masyarakat yang lebih luas. Pancasila adalah milik rakyat sehingga harus dikembalikan dalam dinamika rakyat juga



TERIMA KASIH

---